

Analisis Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Arsham Sejahtera Di Pekanbaru Tahun 2015-2017

Imam Hanafi¹, Nuriman M Nur², Muhammad Akbar Almutaqqim³

imamhanafi@eco.uir.ac.id, nurimanmnur@eco.uir.ac.id, almuttaqin@eco.uir.ac.id

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Riau

ABSTRACT

This study aims to determine the number of problem loans at PT BPR Arsham Sejahtera in Pekanbaru in 2015-2017. The research approach uses quantitative descriptive. Source of data used in this research is secondary data. The type of data uses quantitative data, the sample technique uses a purposive sampling technique. Data analysis technique with multiple linear regression. The results showed that the number of non-performing loans at PT BPR Arsham Sejahtera in 2015 was 14.8%. The number of non-performing loans at PT BPR Arsham Sejahtera in 2016 was 10.8% and the number of non-performing loans at PT BPR Arsham Sejahtera in 2017 was 12.35%.

Keywords: *Credit, Rural Banks, Non Performing Loan (NPL)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru pada tahun 2015-2017. Pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Jenis data menggunakan data kuantitatif, teknik sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2015 sebesar 14,8%. Jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2016 sebesar 10,8% dan jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2017 sebesar 12,35%.

Kata Kunci: Kredit, Bank Perkreditan Rakyat (BPR), *Non Performing Loan* (NPL)

PENDAHULUAN

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebagai salah satu lembaga perbankan yang mempunyai peranan yang cukup penting dalam menunjang perekonomian Indonesia. Salah satu peran BPR adalah membantu masyarakat yang sulit memiliki akses ke bank umum sehingga masyarakat tidak perlu meminjam uang kepada rentenir. Sebagaimana pada umumnya, sebagai negara berkembang sumber pembiayaan dunia usaha Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan mendapat dorongan pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga berasal dari pemberian kredit itu sendiri.

Dengan adanya kredit bermasalah, Mahmoeddin (1995) menyatakan “Angka kredit macet yang tinggi, merupakan permasalahan suatu produk bank. jika macetnya produk bukan bank, maka hal ini akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan tersebut, yang memiliki para pemegang saham. Sedangkan pada bank, masalahnya akan lain. Karena kredit macet tidak hanya merugikan para pemilik saham bank tersebut, tetapi juga akan merugikan para pemilik dana yang sebagian besar adalah masyarakat dengan berbagai latar belakang”.

Kredit bagi suatu perbankan merupakan aset bank yang diberikan kepada masyarakat. Keberadaan kredit merupakan pendapatan terbesar bagi bank dibandingkan dengan sumber

pendapatan lain. Dengan diberikannya kredit kepada masyarakat bank juga akan mendapat pendapatan lain. Oleh karena itu, pengelolaan kredit sangatlah penting bagi industri perbankan. Disamping kredit memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan bank, di sisi lain risiko terbesar juga berasal dari kredit yang dimana kemungkinan dana kembali itu gagal, sehingga berdampak terhadap pendapatan perbankan. Hal tersebut biasa terjadi dalam bisnis perbankan dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100% berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak perbankan akan mengalami kredit bermasalah.

PT BPR Arsham Sejahtera merupakan salah satu lembaga keuangan bank milik swasta yang dalam kegiatan operasionalnya memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat banyak.

Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah analisis 5C, yaitu *character, capacity, capital, collateral dan condition of economy*. Prosedur analisis 5C tersebut harus dilakukan dengan teliti dan jelas agar bank tidak salah dalam menyalurkan dananya, sehingga dana yang disalurkan tersebut dapat terbayar kembali sesuai dengan jangka waktu yang sudah diperjanjikan dan dapat menghindari terjadinya risiko kredit dikemudian hari.

Seluruh jumlah kredit yang telah disalurkan kepada para debitur diharapkan mampu menjadi pendapatan terbesar bagi PT BPR Arsham Sejahtera. Seluruh debitur diharapkan mampu mengembalikan pinjaman beserta bungannya sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Akan tetapi meskipun analisis kredit yang telah dilakukan oleh pihak bank, pada kenyataannya ketika kredit telah diberikan muncul berbagai macam permasalahan yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun faktor eksternal. Persoalan yang timbul tersebut berpengaruh terhadap tingkat pengembalian/ kolektabilitas kredit sehingga dapat menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

Kredit bermasalah dapat diukur dari tingkat kolektabilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, macet) terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. dibawah ini merupakan kolektabilitas kredit pada PT BPR Arsham Sejahtera pada akhir desember 2015-2017:

Tabel 1
Kolektabilitas Kredit
PR BPR Arsham Sejahtera
Tahun 2015-2017

No	Kolektabilitas	2015	%	2016	%	2017	%
1	Lancar	Rp.9.509.620.118	85,18	Rp.13.041.700.842	89,12	Rp.14.896.456.349	87,64
2	Kurang Lancar	Rp. 200.215.003	1,79	Rp.199.463.256	1,36	Rp.657.523.736	3,86
3	Diragukan	Rp. 334.695.905	2,99	Rp. 43.571.102	0,29	Rp. 285.947.167	1,68
4	Macet	Rp.1.119.390.844	10,02	Rp.1.348.780.946	9,21	Rp.1.155.585.893	6,79
	Total	Rp.11.163.921.870		Rp.14.633.516.146		Rp.16.995.513.145	

Sumber: PT. BPR Arsham Sejahtera

Dari tabel 1 kolektabilitas kredit diatas dapat dilihat bahwa perubahan persentase kredit yang paling signifikan terjadi pada kredit kurang lancar, kredit diragukan yang meningkat dan kredit macet yang menurun.

Pada tahun 2016 terdapat total kredit Rp. 14.633.516.146 yang diantaranya terdapat kredit lancar sebesar Rp. 13.041.700.842 dan kredit bermasalah sebesar Rp. 1.591.815.300, sedangkan pada tahun 2017 terdapat jumlah total kredit Rp. 16.995.513.145, yang diantaranya terdapat kredit lancar sebesar Rp. 14.896.465.349 dan kredit bermasalah sebesar Rp. 2.099.056.800 dengan demikian dapat diketahui peningkatan jumlah kredit bermasalah.

Oleh karena hal tersebut, PT BPR Arsham Sejahtera harus menyelesaikan kredit bermasalah guna untuk meminimalisir kerugian yang akan ditimbulkan. Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis kredit bermasalah pada PT. BPR Arsham Sejahtera.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka judul yang diangkat dalam penelitian ini yaitu ”**Analisis Kredit Bermasalah pada PT. BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru Tahun 2015-2017**”.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas

pembayaran.

BPR hanya melakukan kegiatan berupa simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dipersamakan dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. BPR merupakan salah satu jenis bank yang dikenal melayani golongan pengusaha mikro, kecil dan menengah. BPR merupakan lembaga perbankan resmi yang diatur dalam undang-undang perbankan yang berfungsi tidak hanya sekedar menyalurkan kredit dalam bentuk kredit modal kerja, investasi, maupun konsumsi, tetapi juga melakukan penghimpunan dana masyarakat dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu.

Penyaluran Kredit

Kegiatan menyalurkan kredit yang dilakukan oleh perbankan seiring dengan teori penawaran uang serta teori manajemen likuiditas. Teori penawaran uang merupakan suatu penawaran kredit yang dilakukan dengan menawarkan sejumlah uang dari perbankan kepada masyarakat. Bank yang menawarkan uang bisa diintervensi oleh pemerintah dengan cara menetapkan suku bunga. Suku bunga dan tingkat penawaran saling berbanding terbalik, apabila suku bunga yang tinggi menggambarkan uang yang rendah begitu pula bila suku bunga rendah maka penawaran uang tinggi. Keynes dalam teori penawaran uang modern menyatakan suku bunga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kegiatan penawaran uang, tetapi ada juga faktor keadaan ekonomi. Meskipun suku bunganya tinggi, bisa saja permintaan terhadap uang menjadi meningkat, asalkan pertumbuhan ekonomi saat itu sedang baik serta modal (*capital*) yang ada bisa dimaksimalkan.

Alokasi dana bank di dominasi oleh kegiatan penyaluran kredit, dimana dana yang dialokasikan hingga 70%-80% dari volume usaha bank. Oleh sebab itu, kegiatan ini menjadi sumber pendapatan terbesar bank dalam bentuk memperoleh bunga (Rivai, 2013:215). Penyaluran kredit sesuai dengan yang diutarakan Ismail (2013:26) yaitu menyalurkan dana dari pihak bank kepada nasabah (debitur) dimana nasabah wajib mengembalikan dana yang telah diterima pada rentang waktu yang telah disepakati.

Non Performing Loan (NPL)

Ahmad Subagyo (2012:52) berpendapat, bahwa rasio NPL atau rasio kredit bermasalah menggambarkan sejauh mana kapabilitas manajemen bank dalam melakukan pengelolaan kredit yang tidak lancar pembayarannya, sehingga nilai yang tinggi pada rasio ini menunjukkan buruknya kualitas kredit bank yang menjadi penyebab besarnya total kredit bermasalah, sehingga semakin memicu suatu bank dalam masalah.

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang mengukur kapabilitas bank dalam melakukan cover risiko kegagalan para debitur untuk kembali membayar kredit. Rasio NPL yang bernilai tinggi menandakan kualitas bank buruk. Hal ini menyebabkan semakin terkikisnya modal bank karena perbankan harus mempersiapkan cadangan yang lebih besar. Oleh sebab itu, pengamatan melalui pihak bank sangat dibutuhkan saat dana telah tersalurkan kepada debitur. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan risiko kredit yang mungkin akan terjadi. Bank Indonesia menetapkan bahwa bank harus menjaga rasio NPL-nya untuk tidak melebihi dari 5%.

Metodologi Penelitian Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:2) penelitian deskriptif yaitu dilakukannya observasi, wawancara, serta penyebaran kuesioner terkait penelitian yang dilakukan. Data yang didapatkan dari kuesioner. Penelitian deskriptif yang dilakukan dapat mendeskripsikan realita yang terjadi mengenai kondisi yang sedang dilakukan penelitian. Untuk pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, definisi dari metode penelitian kuantitatif yaitu suatu metode yang mengacu pada filsafat positif, yang berguna dalam penelitian populasi atau sampel tertentu, data dikumpulkan dengan instrumen pada penelitian, data yang didapatkan dianalisis secara kuantitatif, tujuannya untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2017:8).

Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data pada penelitian yaitu subyek dimana data didapatkan. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai data utama. Dapat juga dikatakan penyusunan data berbentuk dokumen-dokumen. Data pada penelitian ini berbentuk data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan PT BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru dan sudah dipublikasikan pada website perbarindo dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Populasi dan Sampel

Populasi meliputi orang, peristiwa, atau benda dengan karakter tertentu, pada kawasan tertentu serta memenuhi persyaratan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti (Erlina, 2011:80). Populasi yang dipilih untuk penelitian ini yaitu PT BPR Arsham Sejahtera di Pekanbaru jalan Durian No. 99B Kampung Melayu, Sukajadi Kota Pekanbaru.

Purposive Sampling dipilih sebagai teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini “pengambilan sampel dalam metode ini berfokus pada kriteria tertentu”. Pengambilan sampel pada penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut:

1. Perusahaan PT BPR Arsham Sejahtera berada di Pekanbaru Jalan Durian No. 99B Kampung Melayu, Sukajadi Kota Pekanbaru.
2. Perusahaan sudah menerbitkan laporan keuangan yang rinci dan teratur dalam rentang waktu 2015-2017.
3. Perusahaan PT BPR Arsham Sejahtera masih beroperasi pada tahun amatan penelitian (tahun 2015-2017).

Jenis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian data kuantitatif, yaitu jenis data yang dapat diukur, dihitung, serta dapat dideskripsikan dengan menggunakan angka. umumnya, data seperti ini digunakan untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang jelas dan sudah ada instrument ukurnya.

Hasil Penelitian

Tabel 2. Pertumbuhan Kredit Kurang Lancar PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2015-2017

Tahun	Jumlah Kredit Kurang Lancar	Perubahan	Keterangan
2015	Rp. 200.215.003	567,5%	Naik
2016	Rp. 199.463.256	0,37%	Turun
2017	Rp. 657.523.736	229,64%	Naik

Sumber: PT. BPR Arsham Sejahtera

Dari tabel diatas menunjukkan perubahan kredit kurang lancar dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, kecuali pada tahun 2016 yang justru mengalami penurunan. Hal tersebut dapat terlihat berdasarkan data pada tahun 2015 meningkat sebesar Rp. 200.215.003, di ikuti pada tahun 2017 sebesar Rp. 657.523.736.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi kredit kurang lancar terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 657.523.736. dan nilai terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar 199.463.256. hasil penelitian mendapati penyebab terjadinya kredit kurang lancar dikarenakan potensi pertumbuhan usaha yang sangat terbatas dan stagnan dan perolehan laba rendah dan kurangnya monitoring terhadap kredit, sehingga nasabah sering terlambat melakukan angsuran. Sedangkan jangka waktu angsuran kredit kurang lancar yaitu 3 bulan (90) hari sebelum menjadi kredit diragukan.

Tabel 3. Perkembangan Kredit Diragukan PT. BPR Arsham Sejahtera tahun 2015-2017

Tahun	Jumlah Kredit Diragukan	Perubahan	Keterangan
2015	Rp. 334.695.905	6,64%	Naik
2016	Rp. 43.571.102	86,98%	Turun
2017	Rp. 285.947.167	556,27%	Naik

Sumber: PT BPR Arsham Sejahtera

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi kredit diragukan terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 334.695.905 dan nilai terendah terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 43.571.102. hasil penelitian mendapati penyebab terjadinya kredit diragukan yaitu dikarenakan industri dan kegiatan usaha nasabah menurun, laba sangat kecil/negatif dan kerugian operasional nasabah dibiayai dengan penjualan aset. Sehingga nasabah sering terlambat melakukan angsuran. Sedangkan jangka waktu angsuran kredit diragukan yaitu 6 bulan (180 hari) sebelum menjadi kredit macet.

Tabel 4. Perkembangan Kredit Macet PT. BPR Arsham Sejahtera Tahun 2015-2017

Tahun	Jumlah Kredit Macet	Perubahan	Keterangan
2015	Rp. 1.119.390.844	48,8%	Naik
2016	Rp. 1.348.780.946	20,49%	Turun
2017	Rp. 1.155.585.893	14,32%	Turun

Sumber: PT BPR Arsham Sejahtera

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa nilai tertinggi kredit macet terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 1.348.780.946 dan nilai terendah kredit macet terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 1.155.585.893. hasil penelitian mendapati penyebab terjadi kredit macet dikarenakan kelangsungan usaha nasabah sangat diragukan, industri mengalami penurunan dan sulit pulih kembali bahkan kegiatan usaha terhenti, nasabah mengalami kerugian yang besar dari usaha yang dijalankan, dan debitur tidak mampu memenuhi seluruh kewajiban dan kegiatan usaha tidak dapat dipertahankan. Sehingga nasabah sering terlambat melakukan angsuran. Sedangkan jangka waktu angsuran kredit macet yaitu 9 bulan (270 hari).

Pembahasan

Penilaian Kredit Bermasalah pada PT. BPR Arsham Sejahtera

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menggambarkan tingkat persentase tertentu total kredit bermasalah (kredit kurang lancar, diragukan, macet) dengan total kredit yang diberikan. Maka dapat disimpulkan rumus untuk menghitung NPL berdasarkan kolektabilitas adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit kurang lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

- a. Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2015

$$NPL = \frac{200.215.003 + 334.695.905 + 1.119.390.844}{11.163.921.870} \times 100\%$$

$$= 14,8\%$$

- b. Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2016

$$NPL = \frac{199.463.256 + 43.571.102 + 1.348.780.946}{14.633.516.146} \times 100\%$$

$$= 10,87\%$$

c. Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2017

$$\text{NPL} = \frac{657.523.736 + 285.947.167 + 1.155.585.893}{16.955.513.145} \times 100\%$$

$$= 12,35\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, ketika tahun 2015 dan 2016 kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera turun menjadi 14,8 % dan 10,87%. Tetapi di tahun 2017 kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera kembali meningkat ke angka 12,35%.

Keadaan kredit bermasalah pada PT. BPR Arsham Sejahtera secara keseluruhan tahun amatan 2015-2017 berada pada tingkat di atas 5%, yang artinya melebihi batas ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) yang dimana NPL tidak boleh melebihi dari 5%. hal ini sangat tidak baik untuk perkembangan PT. BPR Arsham Sejahtera, karena semakin besar kredit bermasalah berarti menunjukkan kinerja suatu perbankan yang tidak baik, sebaliknya jika kredit bermasalah pada suatu bank, maka kinerja pada bank tersebut semakin lebih baik.

Kesimpulan

1. Jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2015 sebesar 14,8%.
Jumlah tersebut melebihi batas ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI)
2. Jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera tahun 2016 sebesar 10,87%.
Jumlah tersebut melebihi batas ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI)
3. Jumlah kredit bermasalah pada PT BPR Arsham Sejahtera pada tahun 2017 sebesar 12,35%. Jumlah tersebut melebihi batas ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI)

Saran

Adapun saran yang ingin diberikan akan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya:

1. PT. BPR Arsham Sejahtera Pekanbaru lebih meningkatkan kewaspadaan dalam memilih calon nasabah untuk memberikan kredit. Dalam hal ini pihak bank dapat mencari informasi tambahan dilapangan dengan cara menanyakan kembali kebenaran informasi yang diberikan nasabah, melakukan analisis disekitar daerah atau tempat usaha calon nasabah. Dengan demikian, hasil analisis kelayakan usaha nasabah menjadi lebih akurat untuk digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam hal pemberian kredit.
2. PT. BPR Arsham Sejahtera Pekanbaru agar untuk menjaga tingkat NPL nya agar tidak melebihi batas yang ditetapkan yaitu dibawah 5%.

Daftar Pustaka

- Sugiyono (2012), Analisis Penyelesaian Kredit Bermasalah Pada PT.BRI (Persero), Tbk, Unit Medan Labuhan.
- Sutarno (2004). Aspek-Aspek Hukum Perkreditan pada Bank. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, Thomas. (1999). Kelembagaan Perbankan. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Triandaru, Sigit. (2006). Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.